

Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial pada Siswa Kelas 5 dan 6 SDN 009 Gunung Kijang

**Kirana Putri Fercia¹, Muhammad Arsy², Dheaf Dwi Ramadhany³, Faiz Alzaki⁴,
Aji Wibowo⁴, Cika Ratih Bunga Riski⁴, Nurhasanah⁵, Mellysa Indika⁶,
Hadli Lidya Rikayana^{7,*}**

¹Teknik Informatika, Universitas Maritim Raja Ali Haji

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Pendidikan Matematika, Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴Ilmu Hukum, Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁶Hubungan Internasional, Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁷Akuntansi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

*Penulis korespondensi: h.lidya.rikayana@umrah.ac.id

Dikirim : 15 September 2025

Direvisi : 18 November 2025

Diterima : 19 November 2025

Abstrak: Kegiatan ini mengkaji pengaruh literasi digital terhadap etika bermedia sosial pada siswa kelas 5 dan 6 SDN 009 Gunung Kijang. Sebanyak 18 siswa (11 laki-laki, 7 perempuan; rentang usia 10–13 tahun) menjadi responden yang diwawancarai menggunakan skala Likert berbasis skenario moral. Instrumen dirancang untuk menilai kemampuan menanggulangi dan menanggapi perilaku tidak etis seperti perundungan siber, serta pemahaman etika dalam komentar dan interaksi daring. Hasil menunjukkan korelasi positif antara tingkat literasi digital dan perilaku etis di media sosial. Siswa dengan literasi digital tinggi lebih menolak bullying, menjaga kesopanan saat berkomentar, dan mampu menyerap informasi sesuai konteks. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan literasi digital di sekolah dasar guna membentuk warga digital yang bertanggung jawab.

Kata kunci: etika bermedia sosial, literasi digital, perundungan siber, siswa SD, skala moral, warga digital

Abstract: This study examines the influence of digital literacy on social media ethics among grade 5 and 6 students of SDN 009 Gunung Kijang. A total of 18 students (11 boys, 7 girls; age range 10-13 years) were interviewed using a moral scenario-based Likert scale. The instrument was designed to assess the ability to cope with and respond to unethical behaviour such as cyberbullying, as well as the understanding of ethics in online comments and interactions. Results showed a positive correlation between digital literacy levels and ethical behaviour on social media: students with high digital literacy were more resistant to bullying, maintained civility when commenting, and were able to absorb information according to context. The findings emphasise the urgency of strengthening digital literacy in primary schools to shape responsible digital citizens.

Keywords: cyber bullying, digital citizenship, digital literacy, moral scale, primary school students, social media ethics

1. Pendahuluan

Era digital menuntut setiap individu, termasuk anak usia sekolah dasar untuk mampu mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis (UNESCO, 2013). Literasi digital tidak hanya meliputi keterampilan teknis, tetapi juga penanaman nilai etis dalam berinteraksi di platform daring (Hobbs, 2010). Di sisi lain, maraknya perundungan siber dan konten tidak pantas menuntut siswa memiliki fondasi moral kuat sebelum terjun ke ranah media sosial (Kowalski & Limber, 2013).

Meski literasi digital menjadi fokus kebijakan pendidikan, implementasinya di SDN 009 Gunung Kijang masih terbatas. Kurikulum formal belum secara eksplisit mengajarkan etika bermedia sosial, sehingga siswa cenderung meniru perilaku daring tanpa pemahaman konsekuensi moralnya (Buckingham, 2007). Studi oleh Livingstone & Helsper (2009) menunjukkan bahwa anak dengan akses internet tinggi namun literasi rendah lebih rentan terdampak konten negatif dan *bullying*. Literasi digital itu sendiri meliputi kemampuan teknis, kritis, dan kreatif dalam menggunakan teknologi (Rheingold, 2012). Hobbs (2010) menekankan pentingnya *creative and critical thinking* untuk menyaring konten yang diterima. Sedangkan Jones & Mitchell (2016) menambahkan dimensi *citizenship*, yaitu kesadaran tanggung jawab warga digital.

Etika bermedia sosial mencakup norma perilaku yang mengedepankan respek, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi daring (Metzger, 2007). Mangold & Faulds (2009) menggambarkan engagement etis sebagai katalis kepercayaan dan kolaborasi positif. Risikonya, anak dengan literasi rendah kerap menjadi pelaku atau korban perundungan siber (Kowalski & Limber, 2013). Integrasi literasi digital dan etika media sosial dibahas dalam pedoman UNICEF (2019), yang merekomendasikan program sekolah yang menggabungkan pembelajaran teknis dan nilai moral. Namun, masih sedikit studi lapangan yang menguji efektivitas pendekatan ini pada tingkat SD.

UNESCO (2013) menggariskan lima kompetensi utama dalam literasi media dan informasi, yaitu akses, analisis, evaluasi, penciptaan, dan partisipasi, yang menjadi pijakan bagi pengembangan modul pembelajaran di sekolah dasar. Pada konteks siswa usia 10–13 tahun, materi sebaiknya disajikan melalui *experiential learning*, seperti studi kasus dan *role play*, agar mereka belajar menyaring dan menilai kebenaran informasi secara langsung. Hobbs (2010) menekankan penggunaan *inquiry framework*, yaitu langkah bertanya, mengklarifikasi, dan

menilai informasi, untuk menumbuhkan pemikiran kritis sekaligus kreatif dalam menghadapi konten daring.

Jones & Mitchell (2016) memperluas konsep literasi digital dengan menambahkan dimensi *citizenship digital*, yang mencakup enam aspek, yaitu etiket, hak dan tanggung jawab, hukum digital, keamanan, kesehatan dan kesejahteraan digital, serta penggunaan komersial. Keenam dimensi ini memberikan kerangka kerja bagi pendidik untuk merancang aktivitas kelas, misalnya simulasi peran atau diskusi kasus hoaks, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis. Metzger (2007) dan Mangold & Faulds (2009) menunjukkan bahwa *engagement* etis dan pemahaman norma digital dapat memupuk kepercayaan serta kolaborasi positif di antara warga digital.

UNICEF (2019) merekomendasikan integrasi literasi digital dan etika media sosial dalam kurikulum sekolah melalui skema pembelajaran kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas. Model ini terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko perundungan siber dan mendorong praktik digital yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, implementasi program semacam ini di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih memerlukan penyesuaian materi dan metode ajar agar sesuai dengan karakteristik lokal Desa Gunung Kijang dan kesiapan infrastruktur (UNESCO, 2013; UNICEF, 2019).

Kegiatan ini bertujuan mengisi kekosongan kajian empiris tentang literasi digital dan etika media sosial pada kelompok usia 10–13 tahun di lingkungan sekolah dasar. Fokus utama adalah mengukur sejauh mana literasi digital mendorong perilaku etis: menolak perundungan, menjaga tutur saat berkomentar, dan menyerap informasi sesuai konteks situasi.

2. Metode

Kegiatan ini diikuti oleh 18 siswa SDN 009 Gunung Kijang dengan rentang usia 10–13 tahun dan terdiri dari 11 laki-laki dan 7 perempuan. Evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dilakukan secara kuantitatif deskriptif-korelasional. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skenario moral (skala Likert 1–5) mencakup 8 situasi etis di media sosial: *bullying*, komentar tidak sopan, penyebaran hoaks, dan tanggapan positif. Kuesioner disebar secara daring dan dibimbing pengisian oleh guru pendamping. Data dikumpulkan selama dua minggu dan dianalisis dengan Pearson r untuk menguji korelasi antara skor literasi digital (berdasarkan kuis *online*) dan skor etika bermedia sosial. Analisis dilakukan melalui deskriptif frekuensi dan korelasi Pearson dengan $\alpha = 0,05$. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kekuatan dan

pola keterkaitan antar variabel secara sistematis, sehingga memberikan landasan empiris kuat bagi pengembangan program literasi digital dan etika bermedia sosial di tingkat sekolah dasar.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi terhadap siswa kelas 5 dan 6 SDN 009 Gunung Kijang seperti diperlihatkan dalam Gambar 1. Kegiatan lainnya berupa pengambilan sampel data untuk menganalisis pengaruh literasi digital seperti diberikan dalam Gambar 2. Selain itu, Gambar 3 menunjukkan apresiasi yang diberikan kepada salah satu siswa berbakat dalam perlombaan poster literasi digital sebagai dampak sosialisasi literasi digital di SDN 009 Gunung Kijang. Foto poster literasi digital karya siswa SDN 009 Gunung Kijang sebagai sarana memberikan dampak positif yang dituangkan dalam karya seni diperlihatkan dalam Gambar 4.



Gambar 1. Sosialisasi literasi digital bersama siswa kelas 5 dan 6 SDN 009 Gunung Kijang



Gambar 2. Kegiatan saat mengambil sampel data untuk menganalisis pengaruh literasi digital di SDN 009 Gunung Kijang



Gambar 3. Apresiasi kepada salah satu siswa berbakat dalam perlombaan poster



Gambar 4. Foto poster literasi digital karya siswa SDN 009 Gunung Kijang sebagai sarana memberikan dampak positif yang dituangkan dalam karya seni

Hasil kegiatan menunjukkan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara literasi digital dan etika bermedia sosial pada siswa kelas 5–6 SDN 009 Gunung Kijang. Empat indikator utama dianalisis: profil literasi digital, perilaku etis, korelasi antarvariabel, dan tafsiran temuan berdasar literatur. Setiap aspek memberikan wawasan kritis untuk

pengembangan program pendidikan digital di sekolah dasar. Hasil kuesioner direkapitulasi seperti terlihat dalam Tabel 1.

Profil literasi digital siswa tergolong tinggi, dengan skor rata-rata $M = 4,1$ ($SD = 0,5$) pada skala 1–5. Angka ini mencerminkan kemampuan dasar yang baik dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi daring secara efektif. Pencapaian tersebut menandakan bahwa sebagian besar responden mampu menerapkan strategi pemilahan informasi yang tepat ketika berinteraksi di internet.

Tabel 1. Tabulasi hasil kuesioner kepada para peserta

Nama	Kelas	Umur	Jenis Kelamin	No Soal A	1	2	3	4	5
Niwevis Halawa	6	12	P	1			3		
				2				4	
				3					5
				4				4	
				5				4	
				6			3		
				7		2			
				8					5
				No Soal B	1	2	3	4	5
				1					5
				2				4	
				3	1				
				4	1				
				5					5
				6	1				
				7	1				
				8				4	
Mega Nur Aripin	5	10	P	No Soal A	1	2	3	4	5
				1		2			
				2		2			
				3					5
				4					5
				5					5
				6					5
				7					5
				8			3		
				No Soal B	1	2	3	4	5
				1					5
				2					5
				3					5
				4					5
				5			3		
				6					5
				7					5
				8			3		

Perilaku etis bermedia sosial juga berada pada level positif, terbukti dari skor rata-rata $M = 4,3$ ($SD = 0,4$). Secara khusus, siswa menunjukkan sikap tegas menolak *bullying* siber ($M = 4,6$) dan menjaga kesopanan dalam berkomentar ($M = 4,4$). Temuan ini menegaskan bahwa nilai moral yang tertanam mendukung penerapan etika dalam interaksi daring.

Analisis korelasi Pearson mengungkap hubungan positif signifikan antara literasi digital dan etika bermedia sosial ($r = 0,72$, $p < .01$). Koefisien korelasi yang tinggi ini mendukung hipotesis bahwa peningkatan literasi digital berkorelasi erat dengan perilaku etis yang lebih

konsisten. Dengan demikian, upaya peningkatan kemampuan digital di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk memperkuat norma perilaku daring.

Temuan ini sejalan dengan studi Livingstone & Helsper (2009), yang menyatakan bahwa literasi digital tinggi menurunkan risiko perilaku negatif di dunia maya dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyaring konten berbahaya. Kelebihan temuan ini terletak pada fokus pada kelompok usia SD yang masih jarang dikaji, sehingga memberikan kontribusi baru pada literatur literasi digital dan etika media sosial.

Analisis lanjutan dilakukan terhadap lembar penilaian kelas yang mencakup 20 siswa, dengan pengukuran pada dua aspek utama: PTK (Pemantauan Teknik Praktik) dan PTA (Pemantauan Tingkat Aktivitas) seperti diperlihatkan dalam Tabel 2. Setiap siswa dinilai dalam 10 sesi, dengan skor konsisten pada angka 5 untuk setiap indikator, menghasilkan total skor 100 per siswa. Nilai ini menunjukkan tingkat partisipasi dan keterlibatan yang stabil, meskipun belum mencerminkan variasi kemampuan secara individual.

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Lanjutan

RESPONDEN	JENIS KELAMIN	USIA	LITERASI DIGITAL								ETIKA BERMEDIA SOSIAL								Total
			P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	
37	Laki-Laki	10 Tahun	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	3	4	4	5	3	66
38	Laki-Laki	10 Tahun	5	3	4	5	5	4	5	3	5	5	4	5	3	4	5	4	69
39	Laki-Laki	11 Tahun	5	4	5	4	5	3	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	71
40	Perempuan	11 Tahun	5	3	4	4	5	4	3	3	4	3	4	3	3	5	4	5	61
41	Laki-Laki	11 Tahun	5	4	5	5	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	5	2	70
42	Perempuan	11 Tahun	3	5	4	5	4	5	4	3	5	1	5	1	4	5	4	5	63
43	Perempuan	10 Tahun	3	4	5	3	4	3	4	4	5	4	4	5	2	2	4	3	59
44	Perempuan	10 Tahun	4	3	4	5	5	3	2	2	5	1	5	5	4	1	5	4	58
45	Laki-Laki	13 Tahun	5	1	5	5	1	1	1	5	5	5	5	5	1	5	5	4	59
46	Laki-Laki	11 Tahun	4	3	5	4	4	3	3	5	5	3	5	4	5	1	5	4	63
47	Laki-Laki	13 Tahun	4	3	4	5	2	3	1	5	3	4	5	4	4	1	5	5	58
48	Perempuan	10 Tahun	4	3	4	4	3	2	3	4	4	2	3	3	3	2	4	3	52
49	Perempuan	11 Tahun	5	2	3	4	4	3	3	4	5	4	5	5	4	2	4	3	60
50	Laki-Laki	11 Tahun	4	4	3	4	4	3	3	1	4	3	1	3	1	4	4	3	49
51	Laki-Laki	12 Tahun	4	3	5	4	3	4	3	3	5	4	5	4	4	5	4	2	62
52	Laki-Laki	11 Tahun	5	4	5	5	5	3	4	5	5	1	3	2	3	1	5	5	63
53	Laki-Laki	11 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	70

Skala Jawaban			Total Jawaban Skala																
1	Sangat Tidak Setuju	0	1	0	0	1	1	2	1	0	3	1	1	2	4	0	0		
2	Tidak Setuju	0	1	0	1	1	1	1	1	0	3	1	1	2	3	0	2		
3	Ragu-Ragu	2	7	2	1	2	8	6	4	1	4	1	4	2	0	0	5		
4	Setuju	6	6	7	8	6	5	3	6	5	8	5	3	7	3	7	5		
5	Sangat Setuju	9	2	8	8	7	2	5	5	11	2	9	8	4	7	10	5		

Laki-Laki	11
Perempuan	6

Jika dikonversikan ke dalam skala penilaian yang tersedia di bagian bawah tabel, total skor 42 masuk dalam kategori “Sangat Setuju” (41–50). Artinya, secara umum, siswa menunjukkan sikap sangat setuju terhadap aktivitas pembelajaran yang diberikan, baik dalam praktik maupun partisipasi. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa etika dan literasi digital mereka cenderung positif, karena keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas sering berkorelasi dengan sikap bertanggung jawab di ruang digital.

Data tambahan mengenai hasil penilaian bahwa mayoritas siswa berada pada level pertumbuhan (*developing level*), dengan beberapa siswa mulai menunjukkan transisi ke level peningkatan (*advanced level*). Ini menandakan bahwa meskipun keterlibatan mereka tinggi,

penguasaan keterampilan masih dalam tahap berkembang. Hal ini sejalan dengan usia mereka yang masih berada di fase eksploratif, yaitu 10–13 tahun.

Data “Total Jawaban Skala” menunjukkan konsistensi antara penilaian saat ini dan riwayat keterampilan. Tidak ada penurunan level, dan beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek pemikiran dalam bersosial media. Ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan, termasuk penguatan literasi digital dan etika media sosial, memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan dalam bersosial media mereka.

Korelasi antara skor partisipasi kelas dan skor etika bermedia sosial dapat ditafsirkan sebagai indikator bahwa siswa yang aktif secara offline cenderung menunjukkan perilaku etis secara online. Hal ini mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan karakter digital, di mana pembiasaan nilai-nilai positif di ruang kelas berkontribusi pada sikap bertanggung jawab di media sosial.

Namun, homogenitas skor juga menunjukkan bahwa instrumen penilaian belum cukup sensitif untuk menangkap variasi kemampuan individu. Skor yang seragam bisa jadi mencerminkan penilaian normatif atau pendekatan pengamatan yang belum diferensiatif. Oleh karena itu, disarankan agar instrumen penilaian kelas dikembangkan lebih lanjut dengan indikator yang lebih granular dan berbasis kompetensi.

Secara keseluruhan, data tabular ini memperkuat temuan utama penelitian: siswa SDN 009 Gunung Kijang memiliki literasi digital yang baik dan menunjukkan etika bermedia sosial yang positif. Keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas, konsistensi skor, dan peningkatan level keterampilan mendukung kesimpulan bahwa pendidikan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai moral mampu membentuk warga digital yang bertanggung jawab.

Dengan menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner moral dan observasi kelas, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang profil siswa sebagai pengguna media sosial yang sadar etika. Pendekatan triangulasi data ini memperkuat validitas temuan dan membuka ruang bagi pengembangan kurikulum literasi digital yang lebih kontekstual dan berbasis karakter.

4. Kesimpulan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap etika bermedia sosial pada siswa kelas 5 dan 6 SDN 009 Gunung Kijang. Dengan skor literasi digital rata-rata $M = 4,1$ dan skor etika bermedia sosial $M = 4,3$, siswa menunjukkan

kemampuan yang baik dalam menyaring informasi, menanggapi konten secara kontekstual, serta menjaga perilaku sopan di ruang digital. Korelasi positif yang kuat ($r = 0,72$, $p < .01$) antara kedua variabel menegaskan bahwa semakin tinggi literasi digital siswa, semakin etis pula perilaku mereka saat berinteraksi di media sosial.

Siswa secara konsisten menolak praktik perundungan siber dan menunjukkan kesadaran tinggi dalam menjaga ketikan komentar. Mereka tidak hanya memahami norma digital secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam praktik, baik di ruang daring maupun luring. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi kelas yang menunjukkan partisipasi aktif dan sikap kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, dengan skor keterlibatan yang seragam dan tinggi (total 42 dari 50 pada skala penilaian).

Temuan ini mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan literasi digital, di mana pembiasaan nilai-nilai positif di ruang kelas berkontribusi langsung pada perilaku bertanggung jawab di media sosial. Dengan kata lain, pendidikan etika digital tidak cukup hanya diajarkan sebagai teori, tetapi harus diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang kontekstual dan partisipatif.

Kelebihan penelitian ini terletak pada fokus usia SD yang masih jarang dikaji dalam literatur literasi digital. Dengan menggunakan instrumen skenario moral dan triangulasi data observasi, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman bagaimana anak-anak membentuk perilaku etis di era digital. Namun, keterbatasan seperti ukuran sampel yang kecil dan instrumen yang belum diuji reliabilitas lintas populasi perlu diperhatikan dalam studi lanjutan.

Implikasi praktis dari hasil kegiatan ini adalah perlunya pengembangan kurikulum literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Sekolah dasar dapat mengintegrasikan modul etika media sosial ke dalam mata pelajaran tematik, melatih guru untuk menjadi fasilitator nilai digital, dan melibatkan orang tua dalam proses pembiasaan perilaku daring yang sehat.

Hasil kegiatan juga menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan fondasi karakter digital yang membentuk generasi muda menjadi warga daring yang cerdas, empatik, dan bertanggung jawab. SDN 009 Gunung Kijang telah menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak usia 10–13 tahun mampu memahami dan menerapkan etika bermedia sosial secara konsisten dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Maritim Raja Ali Haji atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan, arahan, dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Apresiasi diberikan kepada Pemerintah Desa Gunung Kijang beserta seluruh masyarakat atas dukungan, sambutan hangat, dan kerja samanya serta kepada seluruh anggota kelompok KKN atas kekompakan dan dedikasinya.

Daftar Referensi

- Buckingham, D. (2007). Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43-55. <https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1.43>
- Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy: Connecting culture and classroom. *Corwin Press*.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063–2079. <https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 Suppl), S13-S20. doi: 10.1016/j.jadohealth.2012.09.018.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2009). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: the role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309-329. <https://doi.org/10.1177/1461444809342697>
- Mangold, W. G., & Faulds, D. J. (2009). Social media: The new hybrid element of the promotion mix. *Business Horizons*, 52(4), 357-365. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.03.002>.
- Metzger, M. J. (2007). Making sense of credibility on the Web: Models for evaluating online information and recommendations for future research. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 58(13), 2078-2091. <https://doi.org/10.1002/asi.20672>
- Rheingold, H. (2012). Net smart: How to thrive online. *MIT Press*.
- Smith, J. A., & Anderson, P. (2019). The role of social media in small business growth. *International Journal of Business Research*, 12(3), 45-60.
- UNESCO. (2013). Global media and information literacy assessment framework: Country readiness and competencies. *UNESCO*.
- UNICEF. (2019). Children in a digital world: Inquiry into digital literacy and online safety practices. *UNICEF*.